



**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN
HASIL BELAJAR SISWA KELAS III, IV DAN V
SDN GUGUS WIJAYA KUSUMA KECAMATAN
NGALIYAN KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh

Ika Fitriyani

1401412344



**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Ika Fitriyani

NIM : 1401412344

Jurusan/Fakultas : PGSD/FIP

Judul Skripsi : Hubungan PolaAsuh Orang Tua dengan Hasil Belajar SiswaKelas III, IV dan V SDN Gugus WijayaKusuma Kecamatan NgaliyanKota Semarang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini di rujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Hasil Belajar Siswa Kelas 3,4 Dan 5 SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang", oleh Ika Fitriyani 1401412344, telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke ~~Sidang~~ Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Hari : Selasa

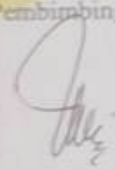
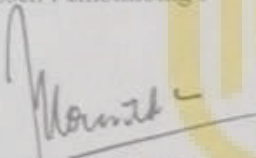
Tanggal : 23 Agustus 2016

Semarang, 12 Agustus 2016

Menyetujui,

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II



Dra. Munisah, M.Pd.

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.

NIP. 195506141988032001

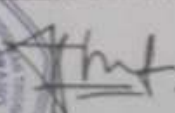
NIP. 196203121988032001

UNNES

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG


Mengetahui,

Keputusan PGSD FIP UNNES



Dra. Ika Ansori, M.Pd.

NIP. 196008201987031003



PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi berjudul "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas III, IV dan V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang", oleh Ika Fitriyani 1401412344, telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang.

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Agustus 2016

PANITIA UJIAN

Sekretaris



Prof. Dr. Falchrudin, M.Pd.
NIP. 195604271986031001

Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP. 196008201987031003

Penguji Utama

UNNES

Drs. Susilo, M.Pd.
NIP. 195506141988032001

Universitas Negeri Semarang

Dra. Munisah, M.Pd.
NIP. 195506141988032001

Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd.
NIP. 196203121988032001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

IngNgarso Sung Tulodo “di depan memberi contoh”, Ing Madya Mangun Karsa “ditengah membangun prakarsa dan bekerjasama”, Tut WuriHandayani “di belakang memberi daya-semangat dan dorongan” (Ki HajarDewantara)

Didiklahanakmu, maka Ia akan memberikan ketentraman kepadamu dan mendatangkan suka cita kepadamu (Henry N Siahaan)

Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah pendidikan mereka (H.R.At-thabrani dan khatib)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk Kedua orang tua tercinta BapakSakir dengan Ibu Masriah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT. atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Hubungan PolaAsuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Kelas III, IV dan V SDN Gugus WijayaKusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang”. Tugas akhir skripsi ini untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Peneliti menyadari kelemahan serta keterbatasan dalam penelitian ini, sehingga dalam menyelesaikan skripsi ini memperoleh bantuan dari berbagai pihak, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., M.Si., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan belajar sampai selesai.
2. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Unviersitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian dan persetujuan pengesahan skripsi ini.
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd. Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah mendukung kelancaran penyelesaian skripsi ini.
4. Dra. Munisah, M.Pd. sebagai dosen pembimbing 1 yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sampai terselesaikan skripsi ini.
5. Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. sebagai dosen pembimbing 2 yang telah memberikan bimbingan dan motivasi sampai terselesaikan skripsi ini.
6. Drs. Susilo, M.Pd. sebagai dosen penguji utama yang telah memberikan saran, arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
7. Jatmiko, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SDN Beringin 01 dan SDN Wates 02 yang telah memberikan ijin untuk melakukan penelitian.

8. Guru Kelas III, IV dan V SDN Beringin 01 dan Guru Kelas III, IV dan V SDNWates 02 yang memberikan ijin untuk melakukan penelitian dikelasnya dan membantu apa yang dibutuhkan peneliti.
9. Seluruh siswa-siswi kelas III, IV dan V SDN Gugus WijayaKusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang yang telah membantu peneliti dan ikut berpartisipasi dalam melakukan penelitian.
10. Teman-teman angkatan 2012 PGSD UNNES yang selalu memberikan semangat dan berbagi ilmu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan baik isi maupun susunanya. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, Agustus 2016

Peneliti



ABSTRAK

Fitriyani, Ika. 2016. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Hasil Belajar Siswa Kelas III, IV dan V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dra. Munisah, M.Pd. dan Dra. Kurniana Bektiningsih, M.Pd. 130 Halaman

Pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi prestasi siswa dalam belajar. Semakin baik pola asuh yang didapatkan siswa, maka akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Berdasarkan observasi dan wawancara di SDN Gugus Wijaya Kusuma ditemukan masalah ada beberapa siswa yang kurang mendapatkan pola asuh dari orang tua yang benar, hal itu terlihat dari belum siapnya siswa saat pembelajaran karena sebelumnya tidak belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa kelas III, IV dan V SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode korelasi. Variabel dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis) sebagai variabel bebas, dan hasil belajar siswa (Y) sebagai variabel terikat. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa SDN Gugus Wijaya Kusuma Ngaliyan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Proportional Random Sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi yang dianalisis meliputi uji normalitas data dan uji linieritas regresi. Uji hipotesis meliputi uji korelasi product moment, regresi, koefisien determinan dan sumbangan efektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,460 > 0,254$ dan nilai signifikansi $< 0,05$, dengan demikian ada hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa SDN Gugus Wijaya Kusuma tahun ajaran 2015/2016, dan kontribusi pola asuh orang tua terhadap prestasi siswa dalam belajar sebesar 21,1%. Hal ini berarti bahwa meningkat atau menurunnya hasil belajar siswa dalam belajar ditentukan oleh pola asuh orang tua sebesar 21,1%. Dari hasil perhitungan sumbangan efektif (SE), diketahui bahwa dari ketiga pola asuh orang tua yang diteliti, pola asuh orang tua demokratis yang memberikan sumbangan terbanyak sebesar 17%, kemudian diikuti oleh pola asuh permisif sebesar 3,7% dan yang terakhir yaitu pola asuh otoriter sebesar 0,5%.

Simpulan penelitian ini ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar. Saran bagi guru agar dapat menjadi orang tua pengganti di sekolah yang mana memiliki tugas yang sama dengan orang tua, salah satunya tugas untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat lagi agar mencapai cita-cita yang tinggi.

Kata kunci: pola asuh; hasil belajar; orang tua.

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 Manfaat Penelitian	11
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	11
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Pola Asuh Orang Tua.....	13
2.1.1.1 Pengertian Pola Asuh Orang Tua.....	13
2.1.1.2 Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua.....	15
2.1.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua	21
2.1.1.4 Ciri-Ciri Pola Asuh Orang Tua	23
2.1.2 Hasil Belajar.....	24
2.1.2.1 Pengertian Belajar	26

2.1.2.2 Prinsip-Prinsip Belajar	26
2.1.2.3 Pengertian Hasil Belajar.....	27
2.1.2.4 Klasifikasi Hasil Belajar	28
2.2.2.5 Hakikat Pembelajaran di SD	30
2.1.2.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar dan Hasil.....	35
2.1.2.7 Karakteristik Siswa Sekolah Dasar	40
2.2 Kajian Empiris	41
2.3 Kerangka Berpikir	46
2.4 Hipotesis Penelitian.....	48
BAB III METODE PENELITIAN.....	49
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	49
3.2 Prosedur Penelitian.....	49
3.3 Subyek Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian	50
3.3.1 Subyek Penelitian.....	50
3.3.2 Lokasi Penelitian.....	50
3.3.3 Waktu Penelitian	51
3.4 Populasi dan Sampel	51
3.4.1 Populasi	51
3.4.2 Sampel	52
3.6 Variabel Penelitian.....	53
3.6.1 Variabel Bebas	53
3.6.2 Variabel Terikat	53
3.5 Definisi Operasional.....	54
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	55
3.7.1 Angket atau Kuesioner.....	55
3.7.2 Dokumentasi	56
3.8 Instrumen Penelitian.....	56
3.9 Uji Coba Instrumen	57
3.9.1 Uji Validitas Instrumen	57
3.9.2 Uji Reliabilitas	58
3.10 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.....	59

3.10.1 Teknik Pengolahan Data	59
3.10.1.2 Uji Normalitas	59
3.10.1.2 UjiLinieritas	59
3.10.2 Analisis Data	60
3.10.2.1 Analisis Korelasi	60
3.10.2.2 Analisis Regresi Linier Sederhana	61
3.10.2.3 Sumbangan Efektif.....	61
BAB IV Hasil dan Pembahasan	62
4.1 Analisi Data.....	61
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif	61
4.1.2 Analisis Data Awal	68
4.1.2.1 Uji Normalitas.....	68
4.1.2.2 UjiLinieritas	69
4.1.3 Analisis Data Akhir.....	70
3.10.2.1 Analisis Korelasi	70
3.10.2.2 Analisis Regresi Linier Sederhana	71
3.10.2.3 Sumbangan Efektif.....	71
4.2 Pembahasan.....	73
4.3 Implikasi	77
BAB V PENUTUP.....	79
5.1 Ssimpulan	81
5.2 Saran.....	81
Daftar Pustaka	83

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	51
3.1 Desain Penelitian.....	53
4.1 Distribusi Skor Angket siswa.....	64
4.2 Distribusi angket orang tua	65
4.3 Distribusi Nilai Siswa	67



DAFTAR TABEL

	Halaman
3.1 Tabel Sampel SDN GugusWijayaKusuma	53
3.2 Skala Angket Pola Asuh Orang tua.....	57
4.1 Statistika angket pola asuh (siswa)	62
4.2 Distribusi skor pola asuh.....	63
4.3 Statistika hasil belajar	66
4.4 Distribusi nilai hasil belajar siswa.....	67
4.5 Hasil Uji Normalitas	68
4.6 Hasil uji linieritas.....	69
4.7 Hasil Uji Korelasi.....	70
4.8 Hasil uji regresi	71
4.9 Hasil uji anova.....	72



DAFTAR LAMPIRAN

1. Kisi-kisi angket uji coba.....	87
2. Kisi-kisi angket penelitian.....	88
3. Angket siswa sebelum di uji validitas dan relibialitas	89
4. Angket siswa setelah diuji validitas dan relibialitas	93
5. Angket orang tua	96
6. Instrumen hasil belajar	99
7. Daftar nama siswa.....	102
8. Data skor angket siswa.....	105
9. Daftar nilai siswa.....	108
10. Daftar nilai siswa.....	109
11. Daftar nilai siswa.....	110
12. Daftar nilai siswa.....	111
13. Daftar nilai siswa.....	112
14. Daftar nilai siswa.....	113
15. Daftar nilai siswa.....	114
16. Dafrat nilai kognitif.....	115
17. Dafrat nilai Psikomotor	118
18. Dafrat nilai Afaktif.....	121
19. Data uji validitas dan relibialitas.....	124
20. Tabel Produk moment.....	126
21. Surat Penelitian SDN Beringin 01	127
22. Surat Penelitian SDN Wates 02	128
23. Dokumentasi SD Beringin 01	129
24. Dokumentasi SD Wates 02	130



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Dalam dunia pendidikan, pendidikan dapat terjadi dalam tiga lingkungan yang disebut dengan trilogi pendidikan, yaitu pendidikan didalam keluarga, sekolah, dan juga masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut harus bekerja sama dalam meningkatkan proses pembelajaran yang dialami oleh anak didik. Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut, pendidikan didalam keluarga merupakan pendidikan yang pertama dialami oleh anak. Sehingga pendidikan yang terjadi didalam keluarga seharusnya dilakukan dengan baik, agar pendidikan yang diterima oleh anak selanjutnya dapat berjalan dengan baik pula.

Peran orang tua dalam membesarkan dan mengasuh anak bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kekompakan dan kompromi masing-masing orang tua dalam mengawal dan mempraktikkan konsep dan tujuan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak. Peran aktif orang tua dalam pendidikan anak, telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab IV Pasal 7 dimana, “Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Dan orang tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”.

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk menentukan masa depan anaknya, begitu pula dengan pembentukan karakter dalam diri anak.

Sebagaimana telah diketahui bahwa keluarga adalah pondasi yang membangun karakter maupun kepribadian anak. Orang tua mempunyai waktu yang lebih banyak untuk bersama anaknya, sehingga kepribadian anak terbentuk berdasarkan pola asuh orang tua. Pembentukan kepribadian dapat terjadi melalui apa yang dilihat oleh anak, contohnya perkataan dan tingkah laku yang dilakukan orang tuanya. Banyak peristiwa mengenai perilaku menyimpang siswa, yang menyoroti masalah kegagalan kepribadian siswa adalah kegagalan sekolah dalam mendidik anak. Untuk menanggulangi kekurangan moral dan perilaku menyimpang siswa, maka pendidikan sekarang ini menekankan pada Pendidikan Karakter.

Pendidikan karakter merupakan perwujudan dari pengamalan nilai-nilai Pancasila, dan secara *eksplisit* Pendidikan Karakter (watak) adalah amanat Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menimbang bahwa, “pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.”

Pendidikan yang diberikan orang tua di lingkungan keluarga terhadap anaknya dapat terjadi dari pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap

anaknyanya. Pola pengasuhan orang tua harus sesuai dengan kebutuhan anak sehingga anak dapat berkembang dengan baik dan maksimal, sehingga prestasi dalam proses pembelajaran yang akan dialami oleh anak akan lebih berjalan secara optimal. Pada dasarnya prestasi belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terjadi di luar kepribadian anak tersebut melainkan lingkungan yang ada disekitar, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Dengan kata lain keluarga dengan pola pengasuhannya dapat mempengaruhi hasil belajar anak belajar anak.

Hasil belajar siswa diukur dengan adanya standar kompetensi lulusan siswa sesuai dengan Permendikbud No.57 Tahun 2015 Bab 1 Pasal 1 tentang Ujian nasional adalah kegiatan pengukuran capaian kompetensi lulusan pada mata pelajaran tertentu secara nasional dengan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan.. mata pelajaran yang di Ujian Nasionalkan pada jenjang sekolah dasar yaitu, bahasa Indonesia, Matematika, IPA. hasil dari Ujian Nasional digunakan untuk pemetaan mutu program dan/atau Satuan Pendidikan, pertimbangan seleksi masuk jenjang pendidikan berikutnya, dan sebagai bahan pertimbangan dalam pembinaan dan pemberian bantuan kepada Satuan Pendidikan dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Djamarah (2014:51) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam

memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Ada 3 jenis pola asuh orang tua, yaitu pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.

Menurut Walgito (2010:218), bentuk pola asuh oleh orang tua ada tiga macam yaitu, pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Dimana dari masing-masing pola pengasuhan tersebut mempunyai dampak yang berbeda-beda bagi perkembangan anak itu sendiri. Dengan demikian sebagai orang tua harus dapat menerapkan pola pengasuhan yang tepat kepada anak-anaknya sehingga dapat membantu anak dalam proses pembelajaran sehingga akan meningkatkan prestasi belajar anak di sekolah.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan orang tua pada anaknya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter (Suyanto (2010:93).

Perlakuan orang tua kepada anak ketika di rumah juga sangat mempengaruhi kepribadian anak. Misalnya, ketika anak melakukan kesalahan kemudian orang tua memarahinya maka secara tidak langsung mental anak

akan menjadi down dan menjadi penakut. Berbeda dengan orang tua yang mengasuh anaknya dengan baik maka anak tersebut menjadi baik pula. Pada umumnya, orang tua menginginkan anaknya agar lebih bersikap mandiri, disiplin, bertanggung jawab pada diri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Dalam lingkungan keluarga, yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua (ayah dan ibu). Orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan potensi anak-anaknya. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama, karena orang tualah yang pertama kali mendidik anaknya sejak dilahirkan. Dikatakan sebagai pendidik utama, karena pendidikan yang diberikan orang tua merupakan dasar dan sangat menentukan perkembangan anak selanjutnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Henderson tentang keterlibatan orang tua dalam meningkatkan prestasi anak menunjukkan bahwa apabila orang tua peduli terhadap anak – anak mereka dengan keterlibatan orang tua dalam pendidikan formal anak akan membantu anak meningkatkan prestasi anak. Penelitian ini sudah menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua terhadap sekolah akan lebih efektif apabila terencana dengan baik dan berjalan dalam jangka panjang (Soemiarti Patmonodewo, 2003 : 34).

Sejalan dengan hal itu, menurut Sadulloh (2011:186) mengatakan keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak yang memberikan sumbangan bagi perkembangan dan pertumbuhan mental maupun fisik dalam kehidupannya. Melalui interaksi dalam keluarga, anak

tidak hanya mengidentifikasikan diri dengan orang tuanya, melainkan juga mengidentifikasikan (mensatupadukan) diri dengan kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya.

Oleh karena itu, orang tua bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya. Pada umumnya, orang tua yang mengirimkan anaknya ke sekolah bertujuan agar anak mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang lebih baik. Namun, kesempatan setiap anak untuk belajar tidaklah sama, sehingga keberhasilan belajar anak dipengaruhi oleh faktor-faktor penentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar anak yang berkaitan dengan orang tua yakni pola asuh yang diterapkan oleh orang tua hingga latar belakang pendidikan orang tua. Orang tua memegang tugas penting terhadap perkembangan fisik maupun mental anaknya. Tugas orang tua yang paling crucial terletak pada tugas edukasi (mendidik), tugas ini terlihat dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anaknya.

Pendampingan belajar anak di rumah merupakan salah satu quality time antara orang tua dengan buah hatinya, karena selain membantu menyelesaikan tugas sekolahnya, orang tua juga dapat mengajak anaknya berdiskusi mengenai segala hal yang sedang dan akan dijalani oleh anaknya. Orang tua akan mengerti bagaimana kondisi anaknya, kondisi sekolahnya, kondisi teman-temannya, serta kondisi belajar di sekolah melalui diskusi ringan di tengah-tengah pendampingan belajar. maka dari itu, dibutuhkan pendidikan yang memadai serta pengalaman dari orang tuanya.

Rifa'i dan Anni (2012:85) menyatakan bahwa, hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Menurut Sudjana (2014:22), "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya". Sedangkan menurut Winkle dalam Purwanto (2014:45), "hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya". Perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik.

Berdasarkan pengertian di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa, dan berbuat dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar. Hasil belajar siswa dapat diketahui setelah mengadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar peserta didik.

Kondisi riil yang ditemukan di SD Tunas Harum Bangsa, ada beberapa siswa kurang mendapatkan pola asuh yang tepat dari orang tua di rumah. Hal itu terlihat dari kesiapan siswa dalam menerima pelajaran di sekolah, tidak menyelesaikan PR dari sekolah, tidak membawa buku sesuai dengan jadwal dan rasa percaya diri siswa terhadap orang di sekitarnya. Dari pengalaman peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan

(PPL) yang dilaksanakan di SD Tunas Harum Bangsa, ada beberapa siswa yang kurang mendapatkan perhatian karena kedua orang tua mereka bekerja sedangkan anaknya di asuh oleh pembantu yang biasanya mengantar dan menjemput ke sekolah. Selain itu masih terdapat siswa yang setiap malam tidak belajar sehingga mengakibatkan mereka tidak membawa buku pada esok harinya sesuai dengan jadwal dan tidak mengerjakan tugas dari guru. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dari kedua faktor itu Peneliti cenderung mengamati dari faktor eksternal salah satunya telah diuraikan diatas yaitu pola asuh orang tua.

Hasil belajar yang diperoleh siswa belum optimal, ditunjukkan dengan hasil belajar siswa kelas IV SD Tunas Harum Bangsa, dari data 22 siswa hanya 9 (40.90%) siswa yang nilainya diatas KKM (70), sisanya 13 siswa (59,10%) dibawah KKM. Berdasarkan dari kondisi dan situasi sekolah yang relatif sama maka diasumsikan kondisi tersebut juga terjadi di SD yang ada di kecamatan Ngaliyan.

Berdasarkan temuan empiris melalui observasi dan wawancara dengan kepala sekolah SD Beringin 01 pada tanggal 8-9 Februari, Peneliti menemukan masalah yang sama, yaitu pola asuh orang tua. Hal itu ditunjukkan dengan adanya belum siapnya siswa dalam melaksanakan pembelajaran di kelas karena sebelumnya tidak belajar , selain itu kebanyakan siswa hanya belajar sebelum ulangan saja. Orang tua dari siswa juga memiliki bermacam- macam tingkat pendidikan yang mempunyai perbedaan pula dalam menentukan pola asuh terhadap anaknya. Sebagian ada yang

memberikan bimbingan dalam belajar dan ada pula yang tidak memberikan bimbingan dalam belajar.

Sehingga ditemukan juga rata-rata nilai hasil belajar masih sangat rendah, dan kurang dari KKM. Masalah tersebut nampak pada nilai Ulangan Akhir Semester pada mata pelajaran bahasa Indonesia, IPA dan Matematika yang menunjukkan bahwa hasil belajar rata-rata siswa masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 70. Dapat dilihat prosentase nilai siswa kelas 3, 4, dan 5 SD N Beringin 01 nilai yang mencapai KKM sebanyak 44,4%, dan nilai yang belum mencapai KKM sebanyak 55.56%.

Variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah variabel bebas pola asuh orang tua meliputi indikator pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif dan variabel terikat hasil belajar. Alasan pemilihan variabel tersebut karena dalam penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar.

Beberapa penelitian yang sejalan dengan hal ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Anastasia Arika dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Kemandirian Pada Remaja” menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara pola asuh demokratis dengan kemandirian pada remaja, dengan nilai koefisien korelasi Pearson yang menyatakan bahwa semakin tinggi pola asuh demokratis semakin

kemandirian dan sebaliknya, semakin rendah pola asuh demokratis maka semakin rendah kemandirian.

Penelitian lain yang relevan diantaranya, Penelitian yang dilakukan oleh Dasmo, Nurhayati, dan Giri Marhento, ISSN: 2088-351X, 2012 dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Ipa” Hasil penelitian ini menunjukkan Terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh signifikan pola asuh orang tua terhadap prestasi belajar IPA siswa.

Penelitian ini di fokuskan pada pola asuh dengan hasil belajar siswa kelas III, IV dan V dikarenakan siswa dari ketiga kelas tersebut dapat mengisi angket yang diberikan oleh peneliti, sedangkan tidak menggunakan kelas 6 dikarenakan dapat mengganggu konsentrasi kesiapan siswa dalam menghadapi UN. Dalam penelitian ini peneliti mengambil hasil belajar dari tiga mapel yang diujikan dalam UN yaitu, Matematika, Bahasa Indonesia, dan IPA. Peneliti memilih SD N Beringin 01 dan SD N Wates 02 dengan pertimbangan karena orang tua siswa memiliki tingkat pendidikan yang berbeda sehingga diasumsikan memiliki pola asuh yang bervariasi juga.

Berdasarkan uraian di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh dengan hasil belajar siswa SD Gugus Wijaya Kusuma, Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan pola asuh dengan hasil belajar siswa.

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dikemukakan adalah:

Bagaimanakah hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin diperoleh dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa SD Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah pengetahuan tentang pola asuh orang tua dan dapat menjadi pendukung teori dalam penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pola asuh orang tua.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Siswa

Diharapkan siswa dapat termotivasi untuk belajar lebih giat dalam mencari ilmu serta pengalamannya di bangku sekolah.

1.4.2.2 Bagi Guru

Diharapkan guru dapat menjadi orang tua pengganti di sekolah yang mana memiliki tugas yang sama dengan orang tua, salah satunya tugas untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat lagi agar mencapai cita-cita yang tinggi.

1.4.2.3 Bagi Orang Tua

Dengan penelitian ini diharapkan orang tua tergugah hatinya untuk memperhatikan penerapan pola asuh yang telah dilakukan dan memahami pentingnya pendidikan pada anak.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar salah satunya pola asuh orang tua.

orang tua.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Pola asuh orang tua

2.1.1.1 Pengertian pola asuh orang tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1088) bahwa “pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah “menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya”. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Yaitu cara-cara penataan tingkah laku anak yang diterapkan oleh orang tua sebagai wujud tanggung jawab dalam pembentukan kedewasaan anak. Orang tua merupakan faktor yang sangat berpengaruh dalam pertumbuhan kepribadian seseorang, karena hubungan antara anak dan orangtua lebih bersifat pengasuhan secara langsung.

Dalam kegiatan pengasuhan ini tidak hanya berarti bagaimana orang tua memperlakukan anak, tapi juga bagaimana orang tua mendidik anak, membimbing, mendisiplinkan serta melindungi anak sesuai dengan norma yang dibenarkan masyarakat pada umumnya. Proses ini terjadi secara terus menerus dan berkesinambungan sehingga mempengaruhi sikap dan perilaku anak dalam mencapai kedewasaan yang sesuai dengan norma yang diharapkan.

Sedangkan menurut Djamarah (2014:51) mengemukakan bahwa pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu, dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh dalam arti menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah suatu proses interaksi antara orang tua dan anak, yang meliputi kegiatan seperti memelihara, mendidik, membimbing serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan baik secara langsung maupun tidak langsung.

2.1.1.2 Jenis-jenis pola asuh orang tua

Terdapat perbedaan yang berbeda-beda dalam mengelompokkan pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang antara satu dengan yang lainnya hampir mempunyai persamaan. Diantaranya sebagai berikut:

Menurut Hourlock (dalam Walgito, 2010 : 218-219) mengemukakan ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

1) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturanaturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi.

2) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua.

3) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.

Menurut Baumrind (dalam Dariyo, 2004:98) membagi pola asuh orang tua menjadi 4 macam, yaitu:

1) Pola Asuh Authoritarian

Pola asuh authoritarian merupakan pola asuh yang membatasi dan menghukum. Orang tua mendesak anak untuk mengikuti arahan mereka dan menghargai kerja keras serta usaha. Orang tua authoritarian secara jelas membatasi dan mengendalikan anak dengan sedikit pertukaran verbal.

2) Pola asuh Authoritative

Pola asuh authoritative mendorong anak untuk mandiri namun tetap meletakkan batas-batas dan kendali atas tindakan mereka. Pertukaran verbal masih diizinkan dan orang tua menunjukkan kehangatan serta mengasuh anak mereka.

3) Pola Asuh Neglectful

Pola asuh neglectful merupakan gaya pola asuh di mana mereka tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka. Anak-anak dengan orang tua neglectful mungkin merasa bahwa ada hal lain dalam kehidupan orang tua dibandingkan dengan diri mereka.

4) Pola Asuh Indulgent

Pola asuh indulgent merupakan gaya pola asuh di mana orang tua terlibat dengan anak mereka namun hanya memberikan hanya sedikit batasan pada mereka. Orang tua yang demikian membiarkan anakanak mereka melakukan apa yang diinginkan.

Dari berbagai macam bentuk pola asuh di atas pada intinya hampir sama. Misalnya saja antara pola asuh authoritarian, otoriter, semuanya menekankan pada sikap kekuasaan, kedisiplinan dan kepatuhan yang berlebihan. Demikian pula halnya dengan pola asuh authoritative atau demokratis menekankan sikap terbuka dari orang tua terhadap anak. Sedangkan pola asuh neglectful, indulgent, dan permisif orang tua cenderung membiarkan atau tanpa ikut campur, bebas, acuh tak acuh, apa yang dilakukan oleh anak diperbolehkan orang tua, orang tua menuruti segala kemauan anak.

Dari berbagai macam pola asuh yang dikemukakan di atas, pada dasarnya terdapat tiga pola asuh orang tua yang sering diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan beberapa penjelasan yang

dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya menurut Hurlock. Pola asuh tersebut antara lain pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Adapun penjelasan lebih lanjut mengenai ketiga pola asuh tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pola Asuh Otoriter

Dariyo (2011:207) menyebutkan bahwa: Pola asuh otoriter adalah sentral artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya. Supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak yang dilakukan orang tua dengan menentukan sendiri aturan-aturan dan batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh anak tanpa kompromi dan memperhitungkan keadaan anak. Orang tualah yang berkuasa menentukan segala sesuatu untuk anak dan anak hanyalah objek pelaksana saja. Jika anak membantah, orang tua tidak segan-segan akan memberikan hukuman, biasanya hukumannya berupa hukuman fisik.

Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hurlock (dalam Walgito,2010: 218-219) bahwa: Pola asuh yang bersifat otoriter ditandai dengan penggunaan hukuman yang keras, lebih banyak menggunakan hukuman badan, anak juga diatur segala keperluan dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun sudah menginjak usia dewasa. Anak yang dibesarkan dalam suasana semacam ini akan besar

dengan sifat yang ragu-ragu, lemah kepribadian dan tidak sanggup mengambil keputusan tentang apa saja. Akan tetapi apabila anak patuh maka orang tua tidak akan memberikan penghargaan karena orang tua menganggap bahwa semua itu adalah kewajiban yang harus dituruti oleh seorang anak.

Jadi, dalam hal ini kebebasan anak sangat dibatasi oleh orang tua, apa saja yang akan dilakukan oleh anak harus sesuai dengan keinginan orang tua. Jika anak membantah perintah orang tua maka akan dihukum, bahkan mendapat hukuman yang bersifat fisik dan jika patuh orang tua tidak akan memberikan hadiah.

2) Pola Asuh Demokratis

Tipe pola asuh demokratis menurut Djamarah (2014:61) adalah tipe pola asuh yang terbaik dari semua tipe pola asuh yang ada. Hal ini disebabkan tipe pola asuh ini selalu mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak. Pola ini dapat digunakan untuk anak SD, SLTP, SLTA, dan perguruan tinggi.

Menurut Helmawanti (2014:139) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang menggunakan komunikasi dua arah (two ways communication). Kedudukan antara orang tua dan anak dalam berkomunikasi sejajar. Suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan (keuntungan) kedua belah pihak (win-win

solution). Anak diberi kebebasan yang bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Orang tua dan anak tidak dapat berbuat semena-mena pada salah satu pihak atau kedua belah pihak tidak dapat memaksakan sesuatu tanpa berkomunikasi terlebih dahulu dan keputusan akhir disetujui oleh keduanya tanpa merasa tertekan.

Indikasi dari hasil penelitian Luthfi, dkk (1991) dalam Shochib (2010:6) adalah bahwa pola asuh demokratis menjadikan adanya komunikasi yang dialogis antara anak dan orang tua dan adanya kehangatan yang membuat anak remaja merasa diterima oleh orang tua sehingga ada pertautan perasaan.

Pola asuh orang tua adalah sikap atau perlakuan orang tua dalam berinteraksi dengan anak untuk menamakan pendidikan, memenuhi kebutuhan dan memberi perlindungan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Pola Asuh Permisif

Menurut Dariyo (2011:207) bahwa "Pola asuh permisif ini orang tua justru merasa tidak peduli dan cenderung memberi kesempatan serta kebebasan secara luas kepada anaknya." Anak tidak tahu apakah perilakunya benar atau salah karena orang tua tidak pernah membenarkan atau menyalahkan anak. Akibatnya anak berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, tidak peduli apakah hal itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Keadaan lain pada pola asuh ini

adalah anak-anak bebas bertindak dan berbuat. Jadi pola asuh permisif yaitu orang tua serba membolehkan anak berbuat apa saja. Orang tua membebaskan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan, cenderung memanjakan, dituruti keinginannya. Sedangkan menerima apa adanya akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja.

Pola asuh orang tua permisif bersikap terlalu lunak, tidak berdaya, memberi kebebasan terhadap anak tanpa adanya norma-norma yang harus diikuti oleh mereka. Mungkin karena orang tua sangat sayang (over affection).

2.1.1.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua

Dalam pola pengasuhan sendiri terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua dalam menerapkan pola pengasuhan pada anak-anaknya.

Soekanto (2004:43) secara garis besar menyebutkan bahwa “ada dua faktor yang mempengaruhi dalam pengasuhan seseorang yaitu faktor eksternal serta faktor internal.” Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta lingkungan kerja orang tua, sedangkan faktor internal adalah model pola pengasuhan yang pernah didapat sebelumnya. Secara lebih lanjut pembahasan faktor-faktor yang ikut berpengaruh dalam pola pengasuhan orang tua adalah:

- 1) Lingkungan sosial dan fisik tempat dimana keluarga itu tinggal

Pola pengasuhan suatu keluarga turut dipengaruhi oleh tempat dimana keluarga itu tinggal. Apabila suatu keluarga tinggal di lingkungan yang otoritas penduduknya berpendidikan rendah serta tingkat sopan santun yang rendah, maka anak dapat dengan mudah juga menjadi ikut terpengaruh.

2) Model pola pengasuhan yang didapat oleh orang tua sebelumnya

Kebanyakan dari orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak berdasarkan pola pengasuhan yang mereka dapatkan sebelumnya. Hal ini diperkuat apabila mereka memandang pola asuh yang pernah mereka dapatkan dipandang berhasil.

3) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang terlalu sibuk bekerja cenderung menyerahkan pengasuhan anak mereka kepada orang-orang terdekat atau bahkan kepada baby sitter. Oleh karena itu pola pengasuhan yang didapat oleh anak juga sesuai dengan orang yang mengasuh anak tersebut.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua yaitu adanya hal-hal yang bersifat internal (berasal dalam diri) dan bersifat eksternal (berasal dari luar). Hal itu menentukan pola asuh terhadap anak-anak untuk mencapai tujuan agar sesuai dengan norma yang berlaku.

2.1.1.4 Ciri-ciri pola asuh orang tua

1) Pola Asuh Otoriter

Orang tua yang berpola asuh otoriter menurut Hurlock (dalam Walgito 2010:219) adalah sebagai berikut: 1) Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya, 2) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak, 3) Pada umumnya, hukuman berupa hukuman badan (corporal), 4) Orang tua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan.

2) Pola Asuh Demokratis

Ciri-ciri orang tua berpola asuh demokratis menurut Hurlock (dalam Walgito 2010:219) adalah sebagai berikut : 1) Apabila anak harus melakukan suatu aktifitas, orang tua memberikan penjelasan alasan perlunya hal tersebut diajarkan, 2) Anak diberikan kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman, 3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung kepada pelanggarannya, 4) Hadiah dan pujian diberikan oleh orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

3) Pola Asuh Permisif

Ciri-ciri orang tua berpola asuh permisif menurut Hurlock (dalam Walgito 2010:219) adalah sebagai berikut : 1) Tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat sesuai dengan apa yang dipikirkan anak, 2) Tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau peraturan yang dilanggar, 3) Ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakannya yang salah, 4) Tidak ada hadiah karena social approval akan merupakan hadiah yang memuaskan.

2.1.2 Hasil belajar

2.1.2.1 Pengertian belajar

Menurut Sudjana (2014:28), “belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Sedangkan menurut Slameto (2010:2) menyatakan bahwa, “belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Pendapat lain menurut Crow and Crow dalam Hamdani (2010:21) mengemukakan bahwa, “belajar adalah upaya pemeroleh kebiasaan-kebiasaan, pengetahuan, dan sikap baru”.

Menurut pendapat dari Syah (2009:63), “belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan”. Majid (2009:225)

mengemukakan bahwa, “belajar pada hakikatnya adalah suatu aktivitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku (behavioral change) pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Rifa’i dan Anni (2012:82) mengemukakan bahwa belajar merupakan suatu proses yang memegang peranan penting dalam perubahan tingkah laku seseorang, dimana belajar itu meliputi segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan seseorang.

Sedangkan menurut Thorndike (dalam Budiningsih, 2008 : 21) menyebutkan bahwa Belajar adalah proses interaksi dalam stimulus dan respon. Stimulus adalah sesuatu yang merangsang kegiatan belajar seperti pikiran, perasaan dan hal - hal lain yang dapat ditangkap melalui alat indera. Sedangkan respon yaitu reaksi yang dimunculkan peserta didik ketika belajar, yang dapat pula berupa pikiran, perasaan atau gerakan/tindakan.

Menurut Surya (2004:50) menyatakan bahwa “pengertian dari belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. C.T Morgan (dalam Gunarsa, 2003:22) bahwa “belajar adalah sesuatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman yang lalu.” Syah (2013:87) menjelaskan bahwa “belajar dapat diartikan sebagai kegiatan yang berproses dan merupakan

unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan.”

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah interaksi antara stimulus dan respon dalam proses perubahan tingkah laku dalam diri seseorang yang dilakukan melalui latihan atau pengalaman. Dalam dunia pendidikan, belajar merupakan proses siswa yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip belajar

Beberapa prinsip umum belajar yang dikemukakan beberapa ahli (Sukmadinata, 2011:165-167 dan Hanaifah dan Suhana, 2010:18-19) adalah sebagai berikut :

- a. Belajar merupakan bagian dari perkembangan.
- b. Belajar berlangsung seumur hidup
- c. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor bawaan (heredity), faktor lingkungan (environment), kematangan (time or maturation), serta usaha keras peserta didik sendiri (endeavor).
- d. Belajar mencakup semua aspek kehidupan.
- e. Kegiatan belajar berlangsung pada setiap tempat dan waktu, baik dalam lingkungan keluarga (home schooling), sebagai pendidikan awal (tarbiyatul ula) bagi lingkungan masyarakat

(nonformal education), dan di lingkungan sekolahnya (formal education).

- f. Belajar berlangsung dengan guru ataupun tanpa guru.
- g. Belajar yang berencana dan disengaja menuntut motivasi yang tinggi.
- h. Dalam belajar dapat terjadi hambatan-hambatan lingkungan internal seperti hambatan psikis dan fisik (psikosomatis), dan eksternal, seperti lingkungan yang kurang mendukung, baik sosial, budaya, ekonomi, keamanan, dan sebagainya.
- i. Untuk kegiatan belajar tertentu diperlukan adanya bimbingan dari orang lain, mengingat tidak semua bahan ajar dapat dipelajari sendiri.

Sedangkan menurut Suprijono (2013:4) prinsip-prinsip belajar yaitu “Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Kedua, belajar merupakan proses. Ketiga, belajar merupakan pengalaman”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan dalam proses pembelajaran.

2.1.2.3 Pengertian hasil belajar

Menurut Achmad Rifa'i hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang cukup luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotor sehingga dengan belajar seseorang akan mengalami perubahan berpikir, sikap dan alam kehidupan sehari-hari.

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang di pelajari oleh pembelajar. Oleh karena itu apabila pembelajar mempelajari pengetahuan konsep, maka perubahan perilaku yang di peroleh adalah berupa penguasaan konsep (Catharina, dkk. 2007:5).

Menurut Nana Sudjana tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Penilaian atau evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan nilai berdasarkan kriteria tertentu. Proses belajar dan mengajar adalah proses yang bertujuan. Tujuan tersebut dinyatakan dalam rumusan tingkah laku yang diharapkan dimiliki siswa setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya.

2.1.2.4 Klasifikasi hasil belajar

Horward Kingsley dalam Sudjana (2014: 22), membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan

pengertian; (3) sikap dan cita- cita. Masing-masing jenis hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Pendapat lain dari Gagne dalam Sudjana (2014:22) membagi lima kategori hasil belajar, yakni (1) informasi verbal; (2) keterampilan intelektual; (3) strategi kognitif; (4) sikap; dan (5) keterampilan motoris.

Sistem pendidikan nasional dalam Sudjana (2014: 22), menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris.

- (a) Ranah kognitif (pengetahuan) berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Ranah kognitif yang paling banyak digunakan oleh para guru untuk memperoleh nilai siswa di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa tersebut dalam menguasai isi bahan pengajaran.
- (b) Ranah afektif (sikap) berkaitan dengan hasil belajar yang berupa sikap dimana ranah tersebut terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- (c) Ranah psikomotoris (keterampilan) berkaitan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak yang terdiri dari enam aspek yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Berdasarkan pendapat dari beberapa para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat macam-macam hasil belajar siswa antara lain: ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga ranah tersebut merupakan suatu bentuk informasi mengenai perkembangan dan keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan di sekolah. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa di sekolah merupakan salah satu tolak ukur terhadap materi pelajaran yang diterima.

Adapun indikator dalam pengukuran hasil belajar siswa kelas III, IV, dan V ini adalah nilai ulangan semester 2 yang mencakup 3 ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotor pada mata pelajaran yang diujikan pada ujian nasional meliputi: Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai ulangan semester 2 siswa kelas III, IV, dan V dapat mewakili hasil belajar siswa SDN Gugus Wijaya Kusuma Kecamatan Ngaliyan.

2.1.2.5 Hakikat pembelajaran di SD

Menurut Rusman (2012:134), pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara guru dan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. Pembelajaran juga membutuhkan sebuah proses yang disadari dan cenderung bersifat permanen dan mengubah perilaku. Pendapat lain dari Sugandi dalam Hamdani (2011:23) bahwa pembelajaran sebagai memberikan kebebasan

kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Berdasarkan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dirancang sedemikian rupa yang di dalamnya terjadi interaksi antara siswa, guru dan lingkungan dengan adanya perubahan tingkah laku yang permanen pada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Agar tujuan pembelajaran tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang memuat rancangan pelajaran yang diberikan pada peserta pelajaran atau disebut dengan kurikulum.

Menurut Mulyasa (2006:50) Struktur kurikulum SD meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai kelas VI. Struktur kurikulum SD disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran dengan ketentuan sebagai berikut: (1) Kurikulum SD memuat 8 mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri. Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah. Substansi muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Dalam kurikulum SD pengembangan diri bukan merupakan mata pelajaran yang harus diajarkan oleh guru, melainkan bertujuan untuk meningkatkan bakat dan minat sesuai kebutuhan individual; (2) substansi mata pelajaran IPA dan IPS pada SD merupakan "IPA Terpadu" dan "IPS Terpadu"; (3) pembelajaran pada

kelas I sampai dengan III dilaksanakan menggunakan pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai dengan VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran; (4) jam pembelajaran untuk setiap mata pelajaran dialokasikan sebagaimana tertera dalam struktur kurikulum; (5) alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 35 menit; (6) minggu efektif dalam satu tahun pelajaran (dua semester) adalah 34-38 minggu.

Berdasarkan struktur kurikulum diatas bahwa untuk mencapai sebuah tujuan pembelajaran tidak hanya dibutuhkan kurikulum saja namun juga adanya standar kompetensi lulusan yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam penentuan lulusan siswa. Adapun standar kompetensi lulusan meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran. Akan tetapi dalam pendidikan di SD tolak ukur untuk mencapai kelulusan siswa salah satunya ditentukan oleh Ujian Nasional (UN) pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi, meliputi mata pelajaran Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA. Adapun ketiga mata pelajaran yang masuk dalam mata pelajaran yang di UN kan merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa SD. Ketiga mata pelajaran tersebut mempunyai tujuan masing-masing yang akan dicapai.

Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP, 2006) tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- 2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Mata pelajaran matematika bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah.
- 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.

- 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
- 4) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
- 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Mata Pelajaran IPA di SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.

- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran tidak hanya ditentukan dengan kurikulum saja namun dengan adanya SKL, tolak ukur standar kelulusan di SD salah satunya ditentukan oleh UN yang meliputi 3 mata pelajaran yaitu: Bahasa Indonesia, Matematika dan IPA yang mempunyai tujuan masing-masing.

2.1.2.6 faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan hasil belajar

Pada dasarnya, faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal (faktor dari dalam) dan faktor eksternal (faktor dari luar). Hal ini dapat dijelaskan sebagaimana dikemukakan oleh Hamdani (2013:139) sebagai berikut:

1. Faktor internal

a) Kecerdasan (intelegensi)

Kecerdasan merupakan kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi-rendahnya intelegensi, intelegensi normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan ini ditandai dengan kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak lainnya sehingga anak pada

usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu, jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

b) Faktor jasmaniah atau faktor fisiologis

Kondisi jasmaniah atau fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Uzur dan Lilis dalam Hamdani (2013:140) mengatakan bahwa faktor jasmaniah yaitu pancaindera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya seperti mengalami sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang tidak sempurna, berfungsinya kelenjar yang membawa kelainan tingkah laku.

c) Sikap

Sikap yaitu kecenderungan untuk mereaksi terhadap suatu hal, orang, atau benda dengan suka, tidak suka atau acuh tak acuh. Sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Dalam diri siswa harus ada sikap yang positif (menerima) kepada sesama siswa atau kepada gurunya. Sikap positif ini akan menggerakannya untuk belajar. Adapun siswa yang memiliki sikap negatif (menolak) kepada sesama siswa atau gurunya, siswa tidak akan mempunyai kemauan untuk belajar.

d) Minat

Menurut para ahli psikologi adalah suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus. Minat ini erat kaitannya dengan perasaan, terutama perasaan senang. Dapat dikatakan minat itu terjadi karena perasaan senang pada sesuatu. Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap pembelajaran, jika menyukai suatu mata pelajaran, siswa akan belajar dengan senang tanpa rasa beban.

e) Bakat

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

f) Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesukaran belajarnya. Kuat lemahnya motivasi belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal terdiri dari dua macam, yaitu lingkungan sosial dan lingkungan nonsosial. Faktor yang termasuk dalam lingkungan sosial yaitu guru, kepala sekolah, staf administrasi, teman-teman sekelas, rumah tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, dan lain-lain. Adapun faktor yang termasuk dalam lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah, tempat tinggal, dan waktu belajar.

Pengaruh lingkungan pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slameto (2010: 60), faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah keadaan keluarga, keadaan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Keadaan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan Slameto, bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan belajar seseorang. Rasa aman itu membuat seseorang terdorong untuk belajar secara aktif karena rasa aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

b) Keadaan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Oleh karena lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran, dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa yang kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

c) Lingkungan masyarakat

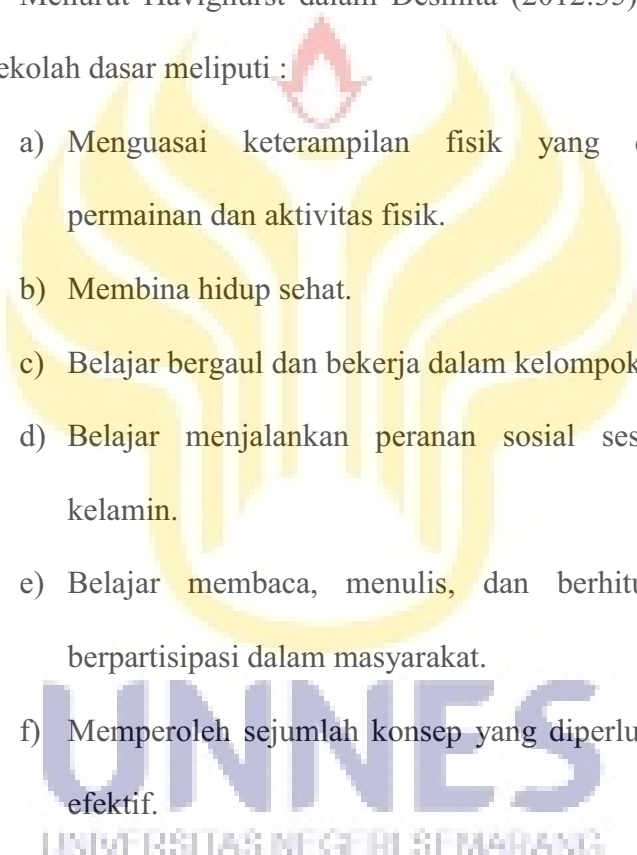
Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Lingkungan alam sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi anak sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan tempat ia berada. Menurut Kartono yang dikemukakan oleh Hamdani (2013:144) berpendapat bahwa lingkungan masyarakat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebaya merupakan anak-anak yang rajin belajar, anak akan terangsang untuk mengikuti jejak mereka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar seseorang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kedua faktor tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar setiap individu, sehingga dibutuhkan kerjasama yang baik dari berbagai pihak, seperti sekolah, orang tua, dan masyarakat agar siswa dapat memiliki motivasi yang tinggi

dalam belajar sehingga kemampuan dan potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan baik dan hasil belajar menjadi lebih optimal.

2.1.2.7 Karakteristik siswa sekolah dasar

Menurut Havighurst dalam Desmita (2012:35) karakteristik anak usia sekolah dasar meliputi :

- 
- a) Menguasai keterampilan fisik yang diperlukan dalam permainan dan aktivitas fisik.
 - b) Membina hidup sehat.
 - c) Belajar bergaul dan bekerja dalam kelompok.
 - d) Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin.
 - e) Belajar membaca, menulis, dan berhitung agar mampu berpartisipasi dalam masyarakat.
 - f) Memperoleh sejumlah konsep yang diperlukan untuk berpikir efektif.
 - g) Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai.
 - h) Mencapai kemandirian pribadi.

Para pendidik memberi sebutan anak usia sekolah dasar, karena rentang usia ini (6-12 tahun) anak bersekolah di sekolah dasar. Karakteristik yang timbul dari anak usia ini adalah usia kritis dalam dorongan berprestasi. dorongan berprestasi membentuk kebiasaan pada

anak untuk mencapai sukses ini cenderung menetap hingga dewasa. Selain itu, sebutan anak pada masa ini yakni usia berkelompok. Pada usia ini perhatian utama anak tertuju pada keinginan diterima oleh teman-teman sebaya sebagai anggota kelompoknya. Oleh karena itu, anak ingin dan berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang disepakati dan berlaku dalam kelompok sehingga masa anak ini disebut juga usia penyesuaian diri. Anak akan berusaha menyesuaikan diri dengan standar yang berlaku dalam kelompok, misalnya dalam berbicara, penampilan dan berpakaian, dan berperilaku. Periode ini juga disebut usia kreatif sebagai kelanjutan dan penyempurnaan perilaku kreatif yang mulai terbentuk pada masa awal. Kecenderungan kreatif ini perlu mendapat bimbingan dan dukungan dari guru maupun orang tua sehingga berkembang menjadi tindakan kreatif yang positif dan orisinal, tidak negatif dan sekedar meniru tindakan kreatif orang atau anak yang lain. Selain itu, periode ini disebut juga dengan usia bermain, karena minat dan kegiatan bermain anak semakin meluas dengan lingkungan yang lebih bervariasi. Mereka tidak lagi bermain hanya di lingkungan keluarga dan teman sekitar rumah saja, tapi meluas dengan lingkungan dan teman-teman di sekolah.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian ini didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya tentang pola asuh orang tua dengan hasil

belajar. Adapun hasil penelitian yang menjadi dasar penulis adalah sebagai berikut:

2.2.1 Penelitian yang dilakukan oleh St. Aisyah yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Agresivitas Anak”, Vol. 2, No. 1 Tahun 2010 menunjukkan hasil penelitian bahwa Kontribusi yang diberikan orang tua dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan hal ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit atau bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya. Disadari bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua. Akibatnya orang tua mempraktikkan pola asuh secara eklektik, artinya melakukan pengasuhan kepada anaknya secara situasional.

2.2.2 Penelitian yang dilakukan oleh Fataruba dkk yang berjudul “Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Kekerasan Terhadap Anak Usia Sekolah 6-18 Tahun di Kelurahan Dufa-Dufa Kecamatan Ternate Utara” dengan Vol.3, No. 3, ISSN : 1978-0575 Tahun 2009 menunjukkan hasil penelitian pola asuh dan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun) diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan dilihat dari nilai chi-square (X^2) hitung > dari X^2 tabel dengan rincian $16,855 > 3,481$, dan

angka Pvalue dengan α (0,05%) dengan rincian $P < \alpha$ ($0,000 < 0,05$) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna pola asuh dengan kejadian kekerasan terhadap anak usia sekolah (6-18 tahun)

2.2.3 Dalam sebuah jurnal dengan judul “Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Siswa”, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Mentari Fatmawati dan Fuadah (Vol.11 No. 1, ISSN : 1693-7236, tahun 2013) dengan tujuan untuk memperoleh data mengenai hubungan antara kecenderungan pola asuh permisif dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada siswa. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII SMP sebanyak 61 orang. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif. Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala Motivasi Berprestasi, Skala Persepsi Kecenderungan Pola Asuh Permisif dan Skala Kepercayaan Diri. Analisis data penelitian dengan menggunakan teknik analisis uji-t yaitu regresi ganda dan korelasi parsial. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, hipotesis yang diajukan dalam penelitian yaitu adanya hubungan antara kecenderungan pola asuh permisif dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi diterima dengan nilai $R = 0,588$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Sumbangan yang diberikan pola asuh permisif dan kepercayaan diri terhadap motivasi berprestasi sebanyak 34,5. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kecenderungan pola asuh permisif dan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi.

2.2.4 Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Rahmawati dengan judul “Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa SD Kelas IV Semester Genap di Kecamatan Melaya-Jembrana (Vol:2 No.1 Tahun 2014) menunjukkan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat hubungan yang signifikan pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 18,23%, (2) terdapat hubungan yang signifikan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, (3) secara bersama-sama terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 70,56% dengan kategori sangat kuat. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar mempengaruhi prestasi belajar siswa.

2.2.5 Hasil penelitian oleh Muka Dalas, Emosda, Ekawarna yang dihasilkan oleh Universitas Jambi (vol.2 No.1 Maret 2012) dengan judul “Pola Asuh Orang Tua Demokratis, Interaksi Edukatif, dan Motivasi Belajar Siswa”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh orang tua demokratis dengan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini pola asuh orang tua demokratis memberikan pengaruh yang sedang terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, semakin baik. Besaran hubungan yang didapat adalah $r = 0,559$ dengan arah positif dan tingkat hubungan “sedang”.

2.2.6 Hanifa Lailunnafar pangestu (2010) mengenai “ hubungan pola asuh orang tua dengan agresivitas remaja awal di SMP Mutiara 4 Bandung” menghasilkan temuan sebagai berikut : 1). Pola asuh remaja awal pada siswa kelas VIII SMP mutiara 4 Bandung sebagian besar memiliki pola asuh orang tua acuh tak acuh, 2). Agresivitas remaja awal di SMP Mutiara 4 Bandung dikategorikan tinggi, 3). Tidak terdapat hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan agresivitas siswa SMP Mutiara 4 Bandung.

2.2.7 Hasil penelitian yunik imtiyas (2010) mengenai “hubungan Pola Asuh orang tua dengan kemandirian remaja terhadap remaja madya siswa kelas X SMAN 20 bandung tahun ajaran 2009/2010, menghasilkan temuan sebagai berikut : 1). Tipe pola asuh orang tua yang paling banyak yang dirasakan siswa adalah authoritative, 2). tingkat kemandirian siswa dalam katagori sedang, 3). Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritative dengan kemandirian siswa.

2.2.8 Dalam Jurnal Internasional yang berjudul “Parental Personality, Parenting and Toddlers, Externalising Behaviours”, penelitian yang dilakukan oleh C. Van Aken dkk Vol.10 No.2 Tahun 2007. Penelitian ini menguji peran mediasi dari orangtua tentang hubungan antara orangtuakepribadian dan perilaku eksternalisasi balita.Peserta 112 anak laki-laki dan merekaorangtua.Data dianalisis dengan menggunakan pemodelan multilevel dan dimoderatori mediasianalisis .Beberapa asosiasi yang ditemukan antara kepribadian orangtua dan orangtuaukuran. Selain

itu , beberapa dimensi pengasuhan dikaitkan dengan anak-anak eksternalisasi perilaku. Kestabilan emosi adalah satu-satunya ciri kepribadian orangtua yang terkait dengan perilaku eksternalisasi anak-anak .Pengaruh stabilitas emosional ibupada perilaku agresif anak-anak tampaknya dimediasi oleh dukungan ibu.Untuk ayah, tampaknya ada efek langsung dari stabilitas emosional pada anak-anak yang agresifperilaku. Selain itu, untuk kedua ibu dan ayah, kestabilan emosi langsung terkait dengan masalah perhatian anak-anak.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Prestasi belajar merupakan hasil yang telah dicapai seseorang setelah melakukan proses belajar yang dituangkan dalam bentuk angka, huruf maupun kalimat. Prestasi belajar siswa ditentukan oleh beberapa faktor baik faktor internal maupun faktor eksternal. Dalam faktor eksternal terdapat faktor keluarga diantaranya tentang pola asuh orang tua yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-harinya. Banyaknya faktor yang mempengaruhi hasil belajar, pada penelitian ini dibatasi pada faktor lingkungan keluarga yaitu pola asuh orang tua.

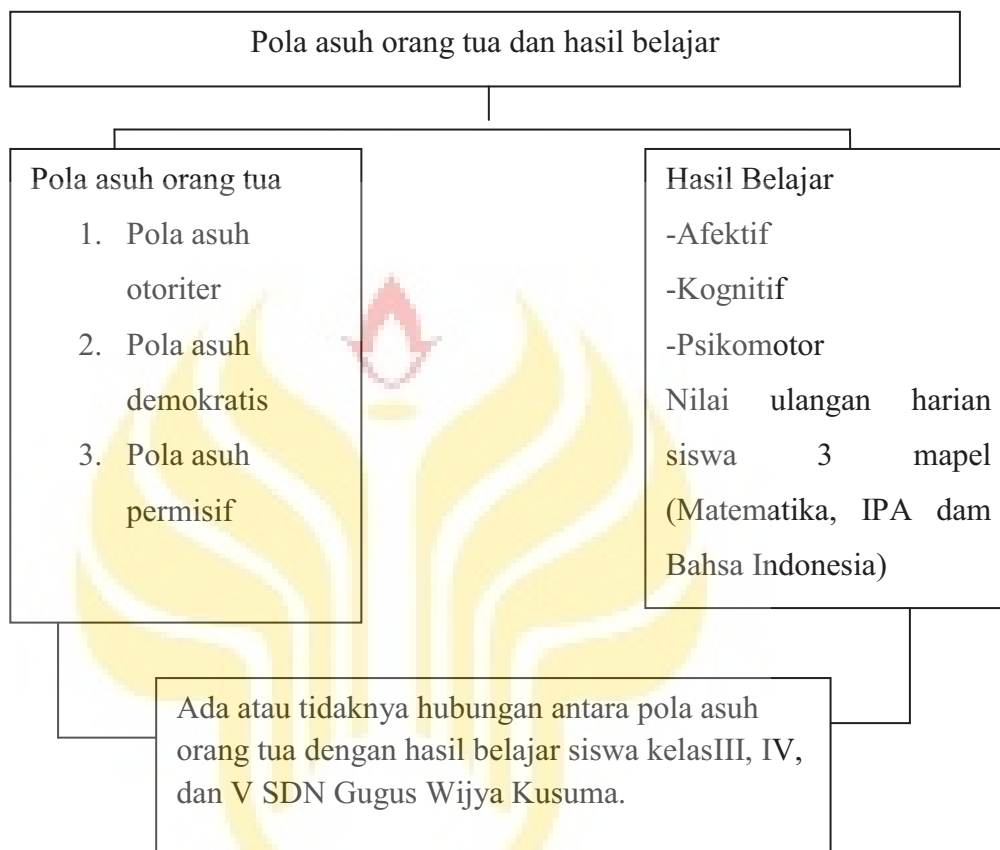
Pola asuh orang tua ada bermacam-macam. Terdapat tiga kecenderungan pola asuh yang digunakan oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Ketiga pola tersebut adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Pola asuh otoriter menetapkan standar mutlak yang harus dituruti. Pola asuh otoriter ditandai juga dengan

penggunaan hukuman yang keras, biasanya hukuman yang bersifat fisik. Orang tua seperti itu akan membuat anak memiliki sifat yang ragu-ragu, mudah tersinggung, penakut, mudah stress, dan pemurung. Kemudian, pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak serta orang tua dengan anak bersikap terbuka satu sama lain. Sedangkan, pola asuh permisif kerap memberikan pengawasan yang sangat longgar serta memberikan kebebasan pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua akan berhubungan dengan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua setiap individu berbeda-beda, dengan penerapan pola asuh orang tua yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak diduga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini berarti, bahwa pola asuh orang tua mempengaruhi hasil belajar siswa.



Adapun kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan kerangka berpikir



2.4 HIPOTESIS

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji lagi kebenarannya melalui penelitian ilmiah (Riduwan, 2010:37). Pendapat lain dari Sugiyono (2015: 96), “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”.

Hipotesis ini dikatakan sementara karena jawaban yang diperoleh berdasarkan teori-teori yang relevan, belum teruji kebenarannya. Hipotesis pada dasarnya belum menunjukkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan teori di atas, maka dapat dirumuskan:

Ha : ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa

Ho : tidak ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada Bab IV dapat disimpulkan:

1. Pola asuh orang tua mempunyai hubungan dengan hasil belajar siswa kelas III, IV, dan V SDN Gugus Wijaya Kusuma, Kecamatan Ngaliyan . Besarnya hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar siswa dalam belajar adalah 21,1%.
2. Berdasarkan hasil penelitian, dari ketiga pola asuh orang tua antara pola asuh otoriter, demokratis, dan juga permisif dari hasil perhitungan dapat dilihat pola asuh demokratis yang paling baik diterapkan oleh orang tua dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari nilai sumbangan efektif yang paling tinggi jika dibandingkan dengan pola asuh permisif dan pola asuh otoriter dan dari hasil angket orang tua kebanyakan pola asuh yang digunakan adalah demokratis.

5.2 SARAN

1. Diharapkan guru dapat menjadi orang tua pengganti di sekolah yang mana memiliki tugas yang sama dengan orang tua, salah satunya tugas untuk memotivasi siswa agar belajar lebih giat lagi agar mencapai cita-cita yang tinggi.
2. Untuk peneliti lanjutan yang akan melakukan penelitian yang sejenis penelitian ini dapat menjadi referensi, dan disarankan lebih teliti dalam

melakukan penelitian tersebut serta perlu adanya suatu pemahaman yang lebih untuk melakukan sebuah penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2012. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosdakarya
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. Pola Asuh Orang tua dan Komunikasi dalam Keluarga. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Gunarsa, Yulia Singgih D dan Singgih D Gunarsa. 2012. Psikologi Untuk Keluarga. Jakarta: Penerbit Libri
- Kurnia, Ingridwati, dkk. 2007. Perkembangan belajar peserta didik. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mikarsa, Hera Lestari, dkk. 2007. Pendidikan Anak Di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Munib, Achmad, dkk. 2010. Pengantar Ilmu pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press
- Riduwan. 2010. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. Dasar-Dasar Statistik. Bandung: Alfabeta
- Rifa'i, Achmad dan Catharina Tri Ani. 2010. Psikologi Pendidikan. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Sadulloh, Uyoh, dkk. 2011. Pedagogik (Ilmu Mendidik). Bandung: Alfabeta
- Sardiman. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta: Rajawali Press
- Shochib, Moh. 2010. Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. Metoda Statistika. Bandung: Tarsito.
- _____. 2013. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

- Suhartono, Suparlan. 2008. *Wawasan Pendidikan. Sebuah Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Ar-Ruzz Media
- Sumantri, Mulyani dan Nana Syaodih. 2008. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suryabrata, Sumadi. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press
- Slameto. 2013. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, dkk. 2015. *Pengaruh Pola Asuh Demokratis, Interaksi Sosial Teman Sebaya, Kecerdasan Emosional dan Efikasi Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Manggala di Kota Makassar*. Volume 3 Nomor 1.
- Sujarweni, V.Wiratna. 2015. *SPSS untuk Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Baru Press.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Grup.
- Syah, Muhibbin. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press
- Syah,Muhibbin.2014.*Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*.Bandung:Rosdakarya
- Walgito,Bimo.2010.*Bimbingan dan Konseling(studi dan karier)*. Yogyakarta: CV ANNDI OFFSET
- Widodo, Setiyo. 2011. *Smart Parenting Technology*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Widihastrini, Florentina. 2012. *Penelitian Pendidikan*

Willis, Sofyan. 2013. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Alfabeta.



Lampiran 24
Foto dokumentasi SD N Wates 02



(Siswa SDN Wates 02 sedang mengisi angket)



(Peneliti mengawasi siswa dalam mengisi angket)